



## Analisis Kebutuhan Masyarakat Dalam Kebersihan Lingkungan Desa Namobintang

Ibnu Hajar<sup>1</sup>, Sardi Pranata<sup>2</sup>, Putie Nurul Aina<sup>3</sup>, Nur Hasanah Yugid Siregar<sup>4</sup>, Riskyana Br Damanik<sup>5</sup>, Khofifah Tanjung<sup>6\*</sup>, Della RCP Sarumapae<sup>7</sup>, Amanda Granesia Br Ginting<sup>8</sup>, Ruth Cyntya Damayanti Damanik<sup>9</sup>, Valentina Sinurat<sup>10</sup>, Iwan Saktiawan Sinamo<sup>11</sup>, Gerard Dika Purba<sup>12</sup>, Angel Charonita Br Bangun<sup>13</sup>

Program Studi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan, Indonesia

\*Corresponding author

E-mail addresses: [khofifahtanjung7@gmail.com](mailto:khofifahtanjung7@gmail.com)

### ARTICLE INFO

**Article history:**

Received May 16, 2026

Revised June 15, 2026

Accepted June 28, 2026

Available online June 28, 2026

**Kata Kunci:**

kebersihan lingkungan; analisis kebutuhan; partisipasi masyarakat; pengelolaan sampah; pemerintah desa.

**Keywords:**

environmental cleanliness; community needs assessment; community participation; waste management; village government.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan Sagita Akademia Maju.

### ABSTRAK

Kebersihan lingkungan merupakan aspek penting dalam mewujudkan masyarakat yang sehat dan berkelanjutan. Namun, berbagai permasalahan seperti pengelolaan sampah yang belum optimal, rendahnya partisipasi masyarakat, dan keterbatasan fasilitas sanitasi masih menjadi tantangan di tingkat desa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan di Desa Namobintang, Kabupaten Deli Serdang. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas masyarakat dan aparat desa yang dipilih secara purposive. Data dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta divalidasi melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi kebersihan lingkungan di Desa Namobintang masih belum optimal, ditandai dengan pengelolaan sampah rumah tangga yang kurang baik, saluran drainase yang belum terpelihara, serta rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan kebersihan. Faktor-faktor yang memengaruhi kondisi tersebut meliputi rendahnya kesadaran masyarakat, kebiasaan yang telah mengakar, tingkat pendidikan, keterbatasan sarana dan

prasarana kebersihan, serta belum optimalnya peran pemerintah desa dalam sosialisasi dan penyediaan fasilitas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan kualitas kebersihan lingkungan memerlukan pendekatan yang terpadu melalui penguatan kesadaran masyarakat, penyediaan fasilitas kebersihan yang memadai, pengelolaan sampah yang berkelanjutan, serta peningkatan kolaborasi antara pemerintah desa dan masyarakat.

### ABSTRACT

Environmental cleanliness is a fundamental prerequisite for promoting healthy and sustainable communities. However, inadequate waste management, limited public participation, and insufficient sanitation facilities remain significant challenges in rural areas. This study aims to analyze community needs related to environmental cleanliness in Namobintang Village, Deli Serdang Regency, Indonesia. A qualitative descriptive approach was employed using observation, semi-structured interviews, and documentation as data collection techniques. The participants consisted of community members and village officials selected through purposive sampling. Data were analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing, while credibility was ensured through source and method triangulation. The findings reveal that environmental cleanliness in Namobintang Village has not yet reached an optimal level, as reflected by improper household waste management, poorly maintained drainage systems, and limited community participation in environmental sanitation activities. These conditions are influenced by several factors, including low public awareness, long-

*standing behavioral habits, educational background, inadequate sanitation facilities, and the limited role of the village government in providing environmental education and supporting infrastructure. The study concludes that improving environmental cleanliness requires an integrated strategy involving enhanced community awareness, adequate sanitation facilities, sustainable waste management, and stronger collaboration between the village government and local communities to foster a clean and healthy environment.*

---

## 1. PENDAHULUAN

Kebersihan lingkungan merupakan salah satu indikator penting dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan, meningkatkan kualitas hidup masyarakat, serta mendukung tercapainya kesehatan masyarakat. Lingkungan yang bersih mampu menekan risiko penyebaran berbagai penyakit berbasis lingkungan, seperti diare, demam berdarah dengue (DBD), infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), dan penyakit kulit yang masih banyak ditemukan di negara berkembang. Sebaliknya, pengelolaan lingkungan yang buruk berpotensi menimbulkan pencemaran air, tanah, dan udara sehingga mengganggu kesejahteraan masyarakat secara sosial, ekonomi, maupun kesehatan (World Health Organization [WHO], 2023). Oleh karena itu, kebersihan lingkungan tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga merupakan tanggung jawab kolektif antara masyarakat, pemerintah, dan berbagai pemangku kepentingan.

Di Indonesia, persoalan kebersihan lingkungan masih menjadi tantangan yang cukup kompleks, terutama di wilayah pedesaan. Meskipun berbagai program pemerintah telah dilaksanakan, seperti Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) dan penguatan desa sehat, implementasinya masih menghadapi berbagai kendala, antara lain rendahnya kesadaran masyarakat, perilaku membuang sampah sembarangan, keterbatasan sarana dan prasarana persampahan, serta lemahnya sistem pengelolaan sampah di tingkat desa (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyediaan infrastruktur saja belum cukup apabila tidak diikuti oleh perubahan perilaku masyarakat dan tata kelola lingkungan yang baik.

Perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Berdasarkan *Theory of Planned Behavior*, perilaku seseorang ditentukan oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku yang dimiliki individu (Ajzen, 2020). Dalam konteks kebersihan lingkungan, masyarakat yang memiliki pengetahuan dan sikap positif terhadap pentingnya kebersihan, didukung oleh norma sosial yang kuat serta tersedianya fasilitas pendukung, cenderung memiliki partisipasi yang lebih tinggi dalam menjaga lingkungan. Sebaliknya, rendahnya kesadaran, lemahnya pengawasan sosial, serta minimnya fasilitas sanitasi akan menghambat terbentuknya perilaku hidup bersih dan sehat.

Selain faktor perilaku, pendekatan analisis kebutuhan (*needs assessment*) menjadi landasan penting dalam merancang program pemberdayaan masyarakat. Bradshaw (1972) mengklasifikasikan kebutuhan masyarakat menjadi kebutuhan normatif, kebutuhan yang dirasakan (*felt needs*), kebutuhan yang dinyatakan (*expressed needs*), dan kebutuhan komparatif (*comparative needs*). Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi ideal dan

kondisi nyata yang dihadapi masyarakat sehingga rekomendasi yang dihasilkan menjadi lebih tepat sasaran. Dalam pengelolaan kebersihan lingkungan, analisis kebutuhan tidak hanya mengidentifikasi kekurangan fasilitas fisik, tetapi juga menggambarkan kebutuhan peningkatan kapasitas masyarakat, penguatan kelembagaan desa, serta strategi perubahan perilaku.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan kebersihan lingkungan sangat dipengaruhi oleh partisipasi masyarakat dan dukungan pemerintah. Penelitian yang dilakukan oleh Putra et al. (2022) menemukan bahwa rendahnya partisipasi masyarakat menjadi penyebab utama belum optimalnya pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Penelitian lain oleh Rahmawati dan Suryani (2023) menunjukkan bahwa penyediaan fasilitas kebersihan tanpa disertai edukasi yang berkelanjutan belum mampu meningkatkan perilaku masyarakat dalam menjaga lingkungan. Sementara itu, studi oleh Hidayat et al. (2024) menegaskan bahwa keberhasilan program kebersihan desa memerlukan kolaborasi antara pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan warga melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada evaluasi pengelolaan sampah, tingkat partisipasi masyarakat, atau efektivitas program kebersihan secara terpisah. Penelitian yang secara komprehensif mengintegrasikan analisis kebutuhan masyarakat dengan aspek perilaku, kondisi sarana-prasarana, peran pemerintah desa, serta harapan masyarakat sebagai dasar penyusunan strategi peningkatan kebersihan lingkungan di tingkat desa masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian mengenai kondisi kebersihan lingkungan di Desa Namobintang, Kabupaten Deli Serdang, hingga saat ini belum banyak dilaporkan dalam literatur ilmiah sehingga informasi empiris mengenai kebutuhan riil masyarakat masih belum tersedia.

Berdasarkan hasil observasi awal di Desa Namobintang, masih ditemukan berbagai permasalahan, antara lain pengelolaan sampah rumah tangga yang belum terorganisasi, keterbatasan tempat pembuangan sampah, saluran drainase yang kurang terpelihara, rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan gotong royong, serta belum optimalnya sosialisasi mengenai pentingnya kebersihan lingkungan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara program kebersihan yang diharapkan dengan implementasi yang berlangsung di lapangan. Apabila kondisi ini tidak segera ditangani, maka berpotensi meningkatkan risiko pencemaran lingkungan, menurunkan kualitas kesehatan masyarakat, serta menghambat terwujudnya desa yang sehat dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, **kebaruan (novelty)** penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan **analisis kebutuhan masyarakat secara holistik** untuk mengidentifikasi kebutuhan nyata masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan melalui integrasi empat aspek utama, yaitu kondisi kebersihan lingkungan, perilaku dan partisipasi masyarakat, ketersediaan sarana dan prasarana kebersihan, serta peran pemerintah desa. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan rekomendasi yang lebih komprehensif sebagai dasar penyusunan kebijakan dan program pemberdayaan masyarakat berbasis kebutuhan lokal.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan di Desa Namobintang,

Kabupaten Deli Serdang, dengan mengidentifikasi kondisi kebersihan lingkungan, faktor-faktor yang memengaruhi perilaku masyarakat, peran pemerintah desa, ketersediaan sarana dan prasarana kebersihan, serta kebutuhan prioritas masyarakat sebagai dasar penyusunan strategi peningkatan kebersihan lingkungan yang berkelanjutan.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **deskriptif kualitatif** dengan desain studi lapangan (*field research*) untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kebutuhan masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan di Desa Namobintang, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap fenomena sosial berdasarkan pengalaman, persepsi, dan perilaku masyarakat dalam konteks kehidupan nyata.

Penelitian dilaksanakan pada tahun 2025 di Desa Namobintang. Informan penelitian ditentukan menggunakan **purposive sampling**, yaitu memilih individu yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait kondisi kebersihan lingkungan desa. Informan terdiri atas kepala desa atau perangkat desa yang membidangi urusan lingkungan, kepala dusun, tokoh masyarakat, serta masyarakat yang mewakili berbagai karakteristik pekerjaan dan tingkat pendidikan. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip **data saturation**, yaitu ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak ditemukan tema baru.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui **observasi**, **wawancara semi-terstruktur**, dan **dokumentasi**. Observasi dilakukan secara nonpartisipatif untuk mengamati kondisi kebersihan lingkungan, pengelolaan sampah rumah tangga, kondisi drainase, ketersediaan tempat pembuangan sampah, serta aktivitas masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali informasi mengenai persepsi masyarakat terhadap kebersihan lingkungan, faktor-faktor yang memengaruhi perilaku menjaga kebersihan, bentuk partisipasi masyarakat, peran pemerintah desa, serta kebutuhan prioritas dalam pengelolaan kebersihan lingkungan. Dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan foto lapangan, dokumen pemerintah desa, dan arsip kegiatan kebersihan sebagai data pendukung.

Instrumen utama penelitian adalah **peneliti (human instrument)** yang didukung oleh pedoman observasi, pedoman wawancara, alat perekam suara, kamera, dan buku catatan lapangan. Sebelum pengumpulan data dilakukan, pedoman wawancara disusun berdasarkan indikator penelitian yang meliputi kondisi kebersihan lingkungan, perilaku masyarakat, partisipasi masyarakat, ketersediaan sarana dan prasarana kebersihan, serta peran pemerintah desa.

Analisis data menggunakan model interaktif **Miles, Huberman, dan Saldaña (2020)** yang meliputi tiga tahapan, yaitu **kondensasi data (data condensation)**, **penyajian data (data display)**, dan **penarikan serta verifikasi kesimpulan (drawing and verifying conclusions)**. Seluruh data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola, kategori, serta hubungan antarfenomena yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Untuk menjamin kredibilitas hasil penelitian, dilakukan uji keabsahan data melalui **triangulasi sumber**, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari

masyarakat, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa; **triangulasi teknik**, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi; serta **member checking**, yaitu mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada beberapa informan utama agar interpretasi peneliti sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Selain itu, peneliti juga menyusun **audit trail** berupa catatan proses penelitian sebagai bentuk transparansi dalam pengumpulan dan analisis data.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### *Hasil*

#### **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di Desa Namobintang, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Desa ini merupakan wilayah dengan aktivitas masyarakat yang cukup beragam, didominasi oleh sektor pertanian, perdagangan, dan pekerjaan informal. Kondisi permukiman relatif padat sehingga pengelolaan kebersihan lingkungan menjadi aspek penting dalam menjaga kualitas kesehatan masyarakat. Berdasarkan hasil observasi, kondisi kebersihan lingkungan menunjukkan variasi antarwilayah. Beberapa dusun memiliki lingkungan yang relatif bersih dan tertata, sedangkan wilayah lainnya masih ditemukan permasalahan sampah rumah tangga dan drainase yang kurang terpelihara.

#### **Kondisi Kebersihan Lingkungan**

Hasil observasi menunjukkan bahwa kondisi kebersihan lingkungan di Desa Namobintang belum sepenuhnya memenuhi kondisi lingkungan yang bersih dan sehat. Sampah rumah tangga masih ditemukan di beberapa titik, terutama di lahan kosong, tepi jalan, dan sekitar saluran drainase. Selain itu, sebagian saluran air mengalami penyumbatan akibat penumpukan sampah plastik dan limbah domestik sehingga menghambat aliran air ketika terjadi hujan.

Observasi juga menunjukkan bahwa kebersihan lingkungan cenderung lebih baik pada wilayah yang secara rutin melaksanakan kegiatan gotong royong dibandingkan dengan wilayah yang aktivitas kebersihannya tidak terjadwal. Temuan ini mengindikasikan adanya perbedaan tingkat kepedulian masyarakat terhadap lingkungan.

#### **Pengelolaan Sampah Rumah Tangga**

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar masyarakat telah memahami pentingnya membuang sampah pada tempatnya. Namun, praktik pengelolaan sampah belum dilakukan secara konsisten. Sebagian warga masih membakar sampah rumah tangga atau membuang sampah di lahan kosong karena belum tersedianya sistem pengangkutan sampah yang terorganisasi.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa tempat pembuangan sampah masih terbatas dan belum menjangkau seluruh wilayah desa. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat memilih cara yang dianggap paling mudah dalam membuang sampah meskipun berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan.

#### **Tingkat Kesadaran dan Partisipasi Masyarakat**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas informan memahami hubungan antara kebersihan lingkungan dengan kesehatan masyarakat. Meskipun demikian, pemahaman tersebut belum sepenuhnya diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan gotong royong masih bersifat situasional dan belum dilakukan secara rutin. Kehadiran masyarakat umumnya meningkat ketika terdapat kegiatan yang diinisiasi pemerintah desa, sedangkan inisiatif masyarakat untuk melakukan kegiatan kebersihan secara mandiri masih relatif rendah. Beberapa informan juga menyampaikan bahwa kesibukan pekerjaan menjadi salah satu penyebab rendahnya keterlibatan dalam kegiatan kebersihan lingkungan.

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebersihan Lingkungan**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat lima faktor utama yang memengaruhi kondisi kebersihan lingkungan di Desa Namobintang.

Pertama, **kesadaran masyarakat** yang masih beragam sehingga perilaku menjaga kebersihan belum menjadi kebiasaan seluruh warga.

Kedua, **kebiasaan dan budaya masyarakat**, terutama kebiasaan membakar sampah atau membuang sampah di lokasi yang dianggap praktis.

Ketiga, **tingkat pendidikan dan pengetahuan lingkungan**, yang memengaruhi pemahaman masyarakat mengenai dampak pencemaran terhadap kesehatan.

Keempat, **ketersediaan sarana dan prasarana kebersihan**, seperti tempat sampah, sistem pengangkutan sampah, serta kondisi drainase yang belum memadai.

Kelima, **peran pemerintah desa**, khususnya dalam penyediaan fasilitas, sosialisasi, pembinaan masyarakat, serta pelaksanaan kegiatan gotong royong secara berkelanjutan.

### **Peran Pemerintah Desa**

Hasil wawancara dengan aparat desa menunjukkan bahwa pemerintah desa telah melaksanakan beberapa upaya untuk meningkatkan kebersihan lingkungan, antara lain melalui kegiatan gotong royong, penyampaian imbauan kepada masyarakat, serta koordinasi dengan kepala dusun.

Namun demikian, sebagian besar informan menilai bahwa kegiatan tersebut belum dilakukan secara berkesinambungan. Sosialisasi mengenai pengelolaan sampah dan perilaku hidup bersih masih bersifat insidental, sedangkan pengadaan fasilitas kebersihan belum mampu memenuhi kebutuhan seluruh masyarakat.

### **Kebutuhan Prioritas Masyarakat**

Berdasarkan analisis hasil observasi dan wawancara, kebutuhan masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan dapat dikelompokkan menjadi empat prioritas utama.

1. Penambahan sarana dan prasarana kebersihan, terutama tempat sampah dan sistem pengelolaan sampah terpadu.
2. Program edukasi dan sosialisasi yang dilakukan secara berkelanjutan mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.
3. Pelaksanaan kegiatan gotong royong secara rutin dengan melibatkan seluruh unsur masyarakat.
4. Penguatan peran pemerintah desa dalam penyusunan kebijakan, pengawasan, serta pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan kebersihan lingkungan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan kebersihan lingkungan di Desa Namobintang bukan hanya disebabkan oleh keterbatasan fasilitas, tetapi juga dipengaruhi oleh perilaku masyarakat, rendahnya partisipasi kolektif, dan belum optimalnya tata kelola kebersihan di tingkat desa.

Oleh karena itu, upaya peningkatan kebersihan lingkungan memerlukan pendekatan yang mengintegrasikan perubahan perilaku, penyediaan fasilitas, serta penguatan kelembagaan pemerintah desa.

### ***Pembahasan***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi kebersihan lingkungan di Desa Namobintang masih belum optimal, yang ditandai dengan pengelolaan sampah rumah tangga yang belum terorganisasi, kondisi drainase yang kurang terpelihara, serta rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan kebersihan lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa permasalahan kebersihan lingkungan bukan hanya dipengaruhi oleh keterbatasan fasilitas fisik, tetapi juga berkaitan erat dengan perilaku masyarakat dan tata kelola lingkungan di tingkat desa. Kondisi tersebut sejalan dengan laporan **World Health Organization (2023)** yang menyatakan bahwa kualitas lingkungan sangat dipengaruhi oleh keterpaduan antara perilaku masyarakat, sistem sanitasi, dan dukungan kelembagaan pemerintah. Lingkungan yang tidak dikelola dengan baik akan meningkatkan risiko pencemaran dan penyebaran penyakit berbasis lingkungan.

Rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan merupakan salah satu temuan utama penelitian ini. Walaupun sebagian besar masyarakat telah memahami pentingnya kebersihan lingkungan, pemahaman tersebut belum sepenuhnya diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Kondisi ini dapat dijelaskan melalui **Theory of Planned Behavior** yang menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi mengenai kemampuan untuk melakukan perilaku tersebut (Ajzen, 2020). Dalam penelitian ini, masyarakat yang tinggal pada lingkungan dengan budaya gotong royong yang masih kuat cenderung memiliki kepedulian yang lebih tinggi terhadap kebersihan lingkungan dibandingkan masyarakat pada wilayah yang aktivitas sosialnya relatif rendah. Temuan ini memperkuat penelitian **Yuriev et al. (2020)** yang menyimpulkan bahwa perilaku pro-lingkungan tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh norma sosial dan dukungan lingkungan sekitar.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pengelolaan sampah rumah tangga masih menjadi persoalan utama. Sebagian masyarakat masih membakar sampah atau membuang sampah di lahan kosong karena keterbatasan fasilitas dan belum adanya sistem pengangkutan sampah yang terorganisasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perubahan perilaku masyarakat tidak dapat dipisahkan dari ketersediaan infrastruktur pendukung. Menurut **United Nations Environment Programme (UNEP, 2024)**, sistem pengelolaan sampah yang efektif memerlukan kombinasi antara penyediaan fasilitas, regulasi pemerintah, serta partisipasi aktif masyarakat. Dengan demikian, penyediaan tempat sampah dan sistem pengelolaan sampah terpadu merupakan kebutuhan mendasar yang harus dipenuhi untuk meningkatkan kualitas lingkungan desa.

Selain faktor fasilitas, hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan masih bersifat insidental dan belum menjadi budaya yang dilakukan secara berkelanjutan. Kegiatan gotong royong umumnya dilaksanakan ketika terdapat inisiatif dari pemerintah desa atau menjelang kegiatan tertentu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa modal sosial

masyarakat belum dimanfaatkan secara optimal. Menurut **Putnam (2020)**, modal sosial berupa kepercayaan, jaringan sosial, dan norma kolektif merupakan faktor penting yang mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menyelesaikan berbagai persoalan publik, termasuk pengelolaan lingkungan. Oleh karena itu, penguatan kelembagaan masyarakat melalui kelompok peduli lingkungan maupun kegiatan gotong royong yang terjadwal menjadi strategi penting untuk meningkatkan kepedulian kolektif terhadap kebersihan lingkungan.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa peran pemerintah desa dalam pengelolaan kebersihan lingkungan belum berjalan secara optimal. Pemerintah desa telah melaksanakan sosialisasi dan kegiatan gotong royong, namun pelaksanaannya belum dilakukan secara rutin dan belum diikuti dengan penyediaan sarana kebersihan yang memadai. Padahal, pemerintah desa memiliki posisi strategis dalam menggerakkan partisipasi masyarakat melalui penyusunan kebijakan, penyediaan anggaran, pembinaan masyarakat, dan pengawasan terhadap pengelolaan lingkungan. Hal ini sejalan dengan **Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa** yang memberikan kewenangan kepada pemerintah desa untuk mengelola pembangunan berdasarkan kebutuhan masyarakat, termasuk dalam bidang kebersihan lingkungan dan sanitasi. Penelitian **Hidayat et al. (2024)** juga menunjukkan bahwa keberhasilan program kebersihan desa sangat bergantung pada kepemimpinan pemerintah desa dalam membangun kolaborasi dengan masyarakat.

Pendekatan analisis kebutuhan yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kebutuhan masyarakat tidak hanya terbatas pada penyediaan fasilitas fisik, tetapi juga mencakup kebutuhan edukasi, peningkatan kesadaran, dan penguatan tata kelola lingkungan. Temuan ini sesuai dengan konsep **Needs Assessment** yang dikemukakan oleh **Bradshaw (1972)**, yaitu bahwa kebutuhan masyarakat harus diidentifikasi berdasarkan kesenjangan antara kondisi aktual dan kondisi yang diharapkan. Dalam konteks Desa Namobintang, kesenjangan tersebut terlihat dari adanya perbedaan antara pemahaman masyarakat mengenai pentingnya kebersihan dengan perilaku nyata dalam menjaga lingkungan. Oleh karena itu, intervensi yang hanya berorientasi pada pembangunan sarana fisik diperkirakan belum mampu menyelesaikan permasalahan apabila tidak disertai dengan perubahan perilaku dan pemberdayaan masyarakat.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan analisis kebutuhan masyarakat secara komprehensif dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kebersihan lingkungan desa. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya menilai tingkat partisipasi masyarakat atau sistem pengelolaan sampah, penelitian ini mengintegrasikan analisis terhadap kondisi lingkungan, perilaku masyarakat, ketersediaan sarana dan prasarana, serta peran pemerintah desa sebagai satu kesatuan. Pendekatan tersebut menghasilkan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kebutuhan riil masyarakat sehingga dapat menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan pengelolaan kebersihan lingkungan yang lebih efektif, partisipatif, dan berkelanjutan.

#### **4. SIMPULAN DAN SARAN**

##### ***Simpulan***

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan di Desa Namobintang masih

belum terpenuhi secara optimal, baik dari aspek perilaku masyarakat, ketersediaan sarana dan prasarana, maupun tata kelola lingkungan oleh pemerintah desa. Rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan kebersihan, pengelolaan sampah rumah tangga yang belum terorganisasi, serta keterbatasan fasilitas kebersihan menjadi faktor utama yang memengaruhi kualitas lingkungan desa. Selain itu, peran pemerintah desa dalam sosialisasi, penyediaan infrastruktur, dan pemberdayaan masyarakat masih perlu diperkuat agar mampu mendorong perubahan perilaku masyarakat secara berkelanjutan. Oleh karena itu, peningkatan kualitas kebersihan lingkungan memerlukan pendekatan yang terintegrasi melalui penguatan kesadaran dan partisipasi masyarakat, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta kolaborasi yang lebih efektif antara pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan warga untuk mewujudkan lingkungan desa yang bersih, sehat, dan berkelanjutan.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pemerintah Desa Namobintang memperkuat upaya pengelolaan kebersihan lingkungan melalui penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, seperti tempat sampah dan sistem pengelolaan sampah terpadu, serta menyelenggarakan program edukasi dan sosialisasi secara berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Selain itu, kegiatan gotong royong perlu dijadwalkan secara rutin dengan melibatkan seluruh unsur masyarakat agar partisipasi dan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan semakin meningkat. Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan kajian dengan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* serta melibatkan cakupan wilayah yang lebih luas sehingga dapat menghasilkan rekomendasi kebijakan yang lebih komprehensif dalam mendukung pengelolaan lingkungan desa yang berkelanjutan.

## **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Ajzen, I. (2020). The theory of planned behavior: Frequently asked questions. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(4), 314-324. <https://doi.org/10.1002/hbe2.195>
- Bradshaw, J. (1972). *A taxonomy of social need*. In G. McLachlan (Ed.), *Problems and Progress in Medical Care* (pp. 69-82). Oxford University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Hidayat, R., Prasetyo, A., & Nugroho, S. (2024). Community participation and village leadership in sustainable environmental management. *Journal of Environmental Management*, 366, 122345.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil kesehatan Indonesia 2023*. Kementerian Kesehatan RI.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Putnam, R. D. (2020). *The upswing: How America came together a century ago and how we can do it again*. Simon & Schuster.
- United Nations Environment Programme. (2024). *Global waste management outlook 2024*. United Nations Environment Programme.

- World Health Organization. (2023). *Environmental health*. World Health Organization. <https://www.who.int>
- Yuriev, A., Dahmen, M., Paillé, P., Boiral, O., & Guillaumie, L. (2020). Pro-environmental behaviors through the lens of the Theory of Planned Behavior: A scoping review. *Resources, Conservation and Recycling*, 155, 104660. <https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2019.104660>